

Efektivitas Video Edukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Perempuan Mengenai Kesehatan Reproduksi di SMAN 1 Kayu Agung Tahun 2019

Effectiveness of Educational Video in Improving Knowledge and Perception about Reproduction Health in Kayu Agung State Senior High School 1 in 2019

Popy Theolisita Tarigan¹, Amrina Rosyada^{*1}

¹Bagian Epidemiologi dan Biostatistik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

*Korespondensi: amrinarosyada@unsri.ac.id

Abstract

Transition from childhood to adulthood requires individuals to experience rapid changes in all aspects of their lives, which often makes the individual or adolescent in conflict with himself or the social environment. Knowledge and good attitude related to reproductive health will help adolescents in preparing adulthood. This quasi-experimental study used a pretest-posttest with control group design using educational videos as the intervention and simple counseling as the control. A total of 21 respondents were in the control group and 21 respondents were in the intervention group. The results showed that the intervention media in the form of educational videos were effective in improving students' attitudes compared to simple extension media with a significant p-value of 0,002. Educational videos and simple counseling were equally effective in improving student knowledge related to reproductive health as seen from the significant p-value of the independent t-test (0,131).

Keywords: Educational video, Reproductive health, Adolescents

Pendahuluan

Remaja perempuan mempunyai fungsi seksual yang berbeda dari laki-laki. Salah satu fungsi seksual perempuan yang menjadi tugas penting dalam kehidupan adalah melahirkan. Setelah mengalami pubertas, remaja perempuan dapat hamil dan kemudian melahirkan. Fungsi seksual itu akan berlangsung dengan baik dan tidak menyimpang apabila remaja perempuan memiliki pengetahuan yang tepat tentang kesehatan reproduksi itu sendiri. Jika remaja perempuan tidak dapat memiliki pengetahuan dan sikap yang tepat terhadap kesehatan reproduksinya, akan lebih berisiko untuk melakukan perilaku seksual yang menyimpang ataupun berisiko. Salah satunya adalah kehamilan pra nikah yang berujung pada aborsi.

Menurut *United Nations Development Economic and Social Affair*, Indonesia adalah negara dengan peringkat ke-37 di dunia dengan presentase pernikahan dini tertinggi dan merupakan negara dengan peringkat ke-2 di ASEAN setelah Kamboja dengan persentase pernikahan dini. Pernikahan dini berisiko karena belum

cukupya kesiapan dari aspek kesehatan, mental emosional, pendidikan, sosial ekonomi, dan reproduksi. Pendewasaan usia perkawinan juga berkaitan dengan pengendalian kelahiran karena lamanya masa subur perempuan terkait dengan banyaknya anak yang dilahirkan (1).

Dalam masa pencarian jati diri dan konfirmasi terhadap perubahan-perubahan fisik dan mental pada remaja, sering kali remaja mencari cara untuk menemukan informasi maupun hiburan untuk memenuhi keingintahuannya mengenai jati diri dan perubahan yang terjadi pada dirinya. Media sosial adalah salah satu dari media massa yang sangat disukai remaja untuk berinteraksi dengan teman sebayanya maupun mencari informasi dalam proses konfirmasi terhadap perubahan-perubahan fisik dan mentalnya. Media sosial dapat menjadi salah satu media promosi kesehatan yang efektif untuk remaja karena sifatnya yang dapat diakses kapanpun, di manapun, dan oleh siapapun, serta memperbolehkan remaja untuk bebas dalam mengekspresikan diri. Terdapat beberapa jenis media sosial, seperti

bookmarking, content sharing, wiki, flickr, social network, dan creating opinion (2).

Media sosial Youtube menjadi media terpopuler seiring dengan meningkatnya nilai guna YouTube itu sendiri bagi penggunaannya. Google menyatakan bahwa 57% pengguna mencari konten hiburan, serta 86% juga menyatakan terbiasa mengunjungi situs tersebut untuk mempelajari informasi baru. Selanjutnya diketahui bahwa lebih dari setengah pengguna media sosial YouTube adalah remaja. Hal ini menyatakan dengan jelas bahwa Youtube merupakan media informatif menarik yang dapat menjadi sarana pembelajaran atau edukasi yang efektif bagi perkembangan pengetahuan dan sikap remaja (3). Menurut hasil riset nasional yang dilakukan Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indones (APJII) dan Pusat Kajian Komunikasi Universtas Indonesia (UI), mayoritas pengguna internet di Indonesia tahun 2014 lebih didominasi oleh perempuan. Tercatat perempuan mencapai 51% dibanding laki-laki yang hanya 49%. Hal ini menggambarkan bahwa target utama media sosial YouTube saat ini adalah remaja perempuan (4).

Jumlah penduduk perempuan usia remaja di Sumatera Selatan adalah nomor dua terbanyak dipulau Sumatera, yaitu sebanyak 1.152.568 jiwa pada tahun 2018. Hal ini berbanding terbalik dengan pelayanan PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) di Sumatera Selatan yang hanya mencakup 59,94% perempuan usia subur. Hal ini secara tidak langsung menyatakan bahwa belum semua atau hampir setengah dari remaja perempuan di Sumatera Selatan belum mendapatkan

edukasi yang baik terkait kesehatan reproduksi (5). Ogan Komering Ilir (OKI) adalah kabupaten dengan jumlah remaja perempuan tertinggi di Sumatera Selatan pada tahun 2015. Masih banyaknya remaja perempuan dalam usia produktif yang belum mendapat edukasi yang tepat terkait kesehatan reproduksi membuat peneliti merasa perlu untuk meneliti efektivitas video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja perempuan mengenai kesehatan reproduksi di SMAN 1 Kayu Agung tahun 2019 (6).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu atau Quasi Eksperimental dengan menggunakan pendekatan rancangan Pretest-Posttest with Control Group untuk menjelaskan mengenai efektivitas penggunaan video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri di SMAN 1 Kayuagung tahun 2019 mengenai kesehatan reproduksi. Populasi dari penelitian ini adalah remaja perempuan di tingkat pendidikan SMA. Populasi sumber adalah seluruh remaja perempuan di SMAN 1 Kayuagung sebanyak 300 siswa. Kemudian populasi studi adalah seluruh remaja perempuan di SMAN 1 Kayuagung yang berhasil diintervensi dan termasuk kriteria inklusi. Sampel minimal setelah toleransi *drop out* sebanyak 10% adalah 21 orang. Maka jumlah sampel minimal secara menyeluruh adalah 42 orang, dimana 21 orang dalam kelompok intervensi dan 21 orang dalam kelompok kontrol.

Hasil

Tabel 1 Uji T-Test pada Kelompok Kontrol

Pasangan Uji T-test	Rata-rata	Min.	Maks.	n	Std. deviasi
Sikap Pretest	50.61	42.00	56.00	1	3.82
Sikap Posttest	56.66	49.00	64.00		4.67
Pengetahuan Pretest	17.81	4.00	24.00	21	5.212
Pengetahuan Posttest	40.81	34.00	145.00		2.977

Nilai ideal untuk sikap adalah 68, sedangkan nilai ideal untuk pengetahuan adalah 45. Sampel pada kelompok kontrol berjumlah 21 orang. Berdasarkan tabel di atas, dapat

dilihat bahwa rata-rata skor sikap pretest pada kelompok kontrol adalah 50,61 dan rata-rata sikap posttest pada kelompok kontrol adalah 56,66. Sedangkan untuk variabel pengetahuan, pengetahuan pretest

pada kelompok kontrol mempunyai rata-rata 17,81 dan posttest mempunyai rata-rata 40,81. Selanjutnya dapat dilihat secara deskriptif bahwa pada kelompok kontrol, terdapat perubahan nilai atau skor sikap dan pengetahuan setelah melakukan penyuluhan sederhana dilihat dari perubahan nilai rata-rata sebelum dan sesudah melakukan penyuluhan. Pada variabel sikap, nilai pretest 50,62 < nilai posttest 56,66; dimana secara

deskriptif dapat dilihat terdapat kenaikan nilai rata-rata variabel sikap setelah dilakukannya penyuluhan sederhana pada kelompok kontrol. Pada variabel pengetahuan, nilai pretest 17,81 < nilai posttest 40,81, dimana secara deskriptif dapat dilihat terdapat kenaikan nilai rata-rata variabel sikap setelah dilakukannya penyuluhan sederhana pada kelompok kontrol.

Tabel 2. Uji T-Test pada Kelompok Intervensi

Uji T-test	Rata-rata	Min.	Maks.	Std. Deviasi
Sikap Pretest	55.33	46.00	62.00	4,99
Sikap Posttest	62.23	54.00	67.00	4.08
Pengetahuan Pretest	38.42	16.00	44.00	6.52
Pengetahuan Posttest	44.09	41.00	45.00	0,99

Nilai ideal untuk sikap adalah 68, sedangkan nilai ideal untuk pengetahuan adalah 45. Sampel pada kelompok intervensi berjumlah 21 orang. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata skor sikap pretest pada kelompok intervensi adalah 55,33 dan rata-rata sikap posttest adalah 62,23. Sedangkan untuk variabel pengetahuan, pengetahuan pretest pada kelompok intervensi mempunyai rata-rata 38,42 dan posttest mempunyai rata-rata 44,09. Selanjutnya dapat dilihat secara deskriptif bahwa pada kelompok intervensi, terdapat perubahan nilai atau skor sikap dan pengetahuan setelah mendapat intervensi berupa video edukasi dilihat dari perubahan nilai rata-rata sebelum dan sesudah melakukan penyuluhan. Pada variabel sikap, nilai pretest 55,33 < nilai posttest 62,23. Pada variabel pengetahuan, nilai

pretest 38,42 < nilai posttest 44,09. Setelah dilakukan pengujian statistik pada kelompok kontrol, Selisih rata-rata antara sikap pretest dan sikap posttest adalah sebesar 6,04. Sedangkan selisih rata-rata antara pengetahuan pretest dan pengetahuan posttest adalah sebesar 23, dimana nilai ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada rata-rata skor pengetahuan pretest dan posttest kelompok kontrol.

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai sig. variabel sikap adalah 0,00 dimana berarti nilai sig. <0,05 dan H_0 ditolak. Sedangkan pada variabel pengetahuan, nilai sig. adalah 0,00 < 0,05 maka H_0 ditolak. Kesimpulan yang dapat diambil dari tabel diatas adalah terdapat perbedaan atau ada pengaruh penyuluhan sederhana pada peningkatan skor sikap dan pengetahuan kelompok kontrol mengenai kesehatan reproduksi.

Tabel 3 Selisih Nilai Pretest dan Posttest pada Kelompok Kontrol

	Selisih mean	Std. Deviasi	95% CI		Sig. (2-tailed)
			Min.	Maks.	
Sikap Posttest – Sikap Pretest	6,04	4.09	4,1	7,9	<0.00001
Pengetahuan Posttest – Pengetahuan Pretest	23.00	5.45	20.51	25.48	<0.00001

Sedangkan pengujian statistik pada kelompok intervensi dapat dilihat pada tabel 4. Selisih rata-rata antara sikap pretest dan sikap posttest adalah sebesar 6,904. Nilai pada tabel menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 6,9 pada rata-rata skor sikap pretest dan posttest. Sedangkan selisih rata-rata antara pengetahuan pretest dan pengetahuan posttest adalah sebesar 5,667 dimana nilai tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan

sebesar 5,667 pada rata-rata skor pengetahuan pretest dan posttest kelompok intervensi setelah diberikan perlakuan berupa video edukasi.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai sig. variabel sikap adalah 0,00 dimana berarti nilai sig. < dari 0,05 dan ho ditolak. Sedangkan pada variabel pengetahuan, nilai sig. adalah 0,00 < 0,05 maka Ho ditolak.

Tabel 4 Selisih Nilai Pretest dan Posttest pada Kelompok Intervensi

	Selisih Mean	SD	95% CI		Sig. (2-tailed)
			Min.	Max.	
Sikap Pretest Sikap Posttest	6,904	2.91	8,23	5,57	<0.0001
Pengetahuan Pretest – Pengetahuan Posttest	5,667	6.69	8,71	2,61	<0.0001

Kesimpulan yang dapat diambil dari tabel diatas adalah terdapat perbedaan atau ada pengaruh intervensi video edukasi pada peningkatan skor sikap dan pengetahuan kelompok intervensi mengenai kesehatan reproduksi.

Setelah melihat bahwa terdapat perbedaan yang nyata (signifikan) antara nilai pretest dan posttest kelompok kontrol dan intervensi, maka selanjutnya dilakukan uji efektivitas. Uji efektivitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan video edukasi dalam meningkatkan nilai pengetahuan dan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi yang dibandingkan dengan metode penyuluhan sederhana sebagai metode kontrol.

Adapun hasil dari penelitian ini berupa nilai efektivitas *n-gain* yang kemudian diolah dengan menjadikan nilainya berupa persentase dan dapat dilihat sebagai berikut adalah terdapat perbedaan atau ada pengaruh intervensi video edukasi pada peningkatan skor sikap dan pengetahuan kelompok intervensi mengenai kesehatan reproduksi.

Setelah melihat bahwa terdapat perbedaan yang nyata (signifikan) antara nilai pretest dan posttest kelompok kontrol dan intervensi, maka selanjutnya dilakukan uji efektivitas. Uji efektivitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas

penggunaan video edukasi dalam meningkatkan nilai pengetahuan dan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi yang dibandingkan dengan metode penyuluhan sederhana sebagai metode kontrol.

Adapun hasil dari penelitian ini berupa nilai efektivitas *n-gain* yang kemudian diolah dengan menjadikan nilainya berupa persentase dan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Efektivitas Variabel Sikap Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Kelompok	Mean (%)	Min (%)	Max (%)	Sig.
Intervensi	57,42	27,27	90,00	0,002
Kontrol	35,19	5,00	68,75	

Tabel di atas menunjukkan rata-rata nilai efektivitas penggunaan video edukasi pada kelompok intervensi adalah 57,42% yang berarti bahwa video edukasi bernilai cukup efektif dalam meningkatkan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi, sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata nilai keefektifitasannya adalah 35,19% yang berarti penyuluhan sederhana pada kelompok kontrol tidak efektif dalam meningkatkan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi. Video edukasi lebih efektif dalam meningkatkan nilai sikap siswa terkait kesehatan reproduksi daripada penyuluhan sederhana.

Sedangkan nilai minimal efektivitas yang terdapat dikelompok intervensi adalah 27,27% dan maksimal adalah 90% dimana hal ini menyatakan bahwa intervensi berupa video edukasi hanya efektif sebesar minimal 27,27% dan maksimal 90% dalam meningkatkan sikap responden dalam kelompok intervensi. Nilai minimal efektivitas pada kelompok kontrol adalah 5% dan maksimal 68,75% dimana hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan sederhana hanya efektif sebesar minimal 5% dan maksimal 68,75% dalam meningkatkan sikap responden terkait kesehatan reproduksi pada kelompok kontrol.

Untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam keefektivitasan metode edukasi dalam meningkatkan nilai sikap terkait kesehatan reproduksi, maka dilakukan uji beda rata-rata independen terhadap nilai keefektivitasan masing-masing metode, dengan hasil signifikansi $0,002 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan atau nyata pada keefektivitasan intervensi dan kontrol, berarti metode video edukasi mempunyai keefektivitasan yang berbeda dengan penyuluhan sederhana dalam meningkatkan sikap terkait kesehatan reproduksi pada siswa.

Selanjutnya keefektivitasan metode intervensi dan kontrol dilihat pula dalam peningkatan nilai pengetahuan, yang disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 6. Nilai Efektivitas Variabel Pengetahuan pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Kelompok	Mean (%)	Min (%)	Max (%)	Sig. (%)
Intervensi	72,13	0	100	0,131
Kontrol	84,58	57,00	100	

Kefektivitasan intervensi dalam meningkatkan nilai pengetahuan dapat dilihat pada tabel diatas. Pada kelompok intervensi, keefektivitasan video edukasi bernilai rata-rata 72,13% mempengaruhi peningkatan nilai pengetahuan, dimana termasuk kedalam kategori cukup efektif. Sedangkan kelompok kontrol yang mendapat intervensi penyuluhan biasa sebagai kontrol memiliki hasil efektif dengan rata-rata 84,58%. Dilihat dari rata-rata keefektivitasan yang telah dikategorikan,

terdapat perbedaan keefektivitasan antara metode intervensi dan juga kontrol, dimana metode kontrol lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Kefektivitasan video edukasi dalam mempengaruhi nilai pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi adalah minimal 0% dan maksimal 100%, sedangkan penyuluhan sederhana mempunyai keefektivitasan minimal 57% dan maksimal 100%.

Untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam keefektivitasan metode edukasi dalam meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi, maka dilakukan uji beda rata-rata independen terhadap nilai keefektivitasan masing-masing metode, dengan hasil signifikansi $0,131 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan atau nyata pada keefektivitasan intervensi dan kontrol, berarti metode video edukasi tidak mempunyai keefektivitasan yang berbeda dengan penyuluhan sederhana dalam meningkatkan sikap terkait kesehatan reproduksi pada siswa atau keefektivitasan video edukasi dan penyuluhan adalah sama dalam meningkatkan nilai pengetahuan siswa terkait kesehatan reproduksi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, intervensi berupa video edukasi dapat meningkatkan nilai sikap siswa terkait kesehatan reproduksi. Terjadi peningkatan nilai dari test awal sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi dengan rata-rata peningkatan skor senilai 6,904 pada kelompok intervensi. Intervensi berupa video edukasi berpengaruh besar terhadap perubahan nilai sikap dibandingkan dengan metode kontrol yaitu penyuluhan sederhana, hal ini dapat dilihat dari nilai efektivitas yang dihitung berdasarkan nilai n-gain score.

Rata-rata efektivitas video edukasi adalah sebesar 57,42%, sedangkan penyuluhan biasa sebagai kontrol hanya memiliki nilai efektivitas sebesar 35,19%. Setelah diuji signifikansinya, terdapat perbedaan efektivitas yang nyata pada metode intervensi dan kontrol dengan nilai p-value sebesar $0,002 < 0,05$. Hal ini sesuai dengan pendapat Kustandi (2011) bahwa

video merupakan media audio visual yang baik sebagai proses pembelajaran karena melibatkan indera pendengaran dan sekaligus indera penglihatan. Video juga dapat memberikan hasil pembelajaran lebih baik karena dapat membantu dalam proses mengingat, mengenali, dan mengingat kembali informasi yang lalu, serta menghubungkan fakta dan konsep-konsep dengan lebih mudah (7).

Video edukasi yang diberikan kepada kelompok intervensi berisikan banyak animasi dan beberapa tokoh kesehatan yang juga adalah perempuan dengan umur yang tidak jauh berbeda dengan responden, sehingga responden tidak merasa digurui dan aktif mendengarkan dan menonton video tanpa merasa bosan. Untuk dapat merubah perspektif diperlukan infoemasi-informasi yang relevan dengan responden, sehingga responden dapat menyerap informasi dengan lebih baik. Proses perubahan persepsi ini dapat dilihat sebagai proses Instrumental conditioning yang merupakan proses belajar berdasarkan sebuah instrument yang relevan dengan karakter diri sehingga dapat menimbulkan hasil yang positif (8).

Video edukasi yang berasal dari media sosial memiliki keunggulan dibandingkan dengan penyuluhan sederhana, dikarenakan siswa dapat menjadi lebih termotivasi dalam menonton video tersebut, yang sejalan dengan penelitian Alwehaibi (2013) yang menyatakan bahwa siswa setuju bahwa media sosial dalam kegiatan pembelajaran dapat memotivasi siswa dalam belajar karena menarik (73%) dan karena menyenangkan (77%). Siswa menjadi sangat termotivasi untuk menonton, membaca, menulis, berdiskusi, berinteraksi, dan mengambil bagian dalam berbagai kegiatan selama proses pembelajaran. Sehingga peningkatan dari hasil belajar jauh lebih baik daripada menggunakan metode pembelajaran sederhana (9).

Sedangkan sebaliknya metode kontrol seperti penyuluhan sederhana tidak efektif untuk meningkatkan nilai sikap siswa karena penyuluhan sederhana tidak disertai dengan gambar-gambar bergerak penyuluh tidak memberikan pendapat dan pengalaman-pengalaman yang relevan dengan responden, karena penyuluhan

sederhana biasanya hanya berisikan materi baku berupa pengetahuan dan teori-teori yang terkait dengan materi yang dipresentasikan, sehingga responden pada kelompok kontrol tidak mengalami perubahan persepsi secara sempurna karena nilai-nilai dalam dirinya masih tertutup atas persepsi yang ia percayai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2018) dimana hasil penelitiannya menunjukkan intervensi menggunakan media video lebih efektif daripada media berisikan gambar dalam meningkatkan sikap seks bebas pada remaja, dengan hasil penelitian media video nilai pretest rata-rata 60,6 dan nilai posttest rata-rata 81,02, sedangkan jika dengan media gambar saja nilai pretest skor rata-rata 60,19 dan posttest nilai rata-rata 70,14 (10).

Dalam Koskal (2004) menyatakan bahwa kapasitas siswa untuk mengingat kata-kata melalui video lebih baik daripada hanya sekedar gambar saja, karena membangun aspek pendengaran, visual, dan mental, sehingga membantu dalam proses penyimpanan informasi dengan lebih baik. Hal ini mendukung hasil penelitian, dimana video edukasi lebih efektif daripada penyuluhan sederhana dalam meningkatkan sikap siswa terkait kesehatan reproduksi (11).

Bloom (1956) memperkenalkan tiga domain mengajar sebagai tujuan intelektual, yaitu domain kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dimana sikap sebagai aspek afektif, dinilai lebih kompleks untuk diubah, daripada pengetahuan sebagai aspek kognitif karena pada domain afektif, diperlukan lima proses yang perlu dipenuhi untuk mengubah domain afektif atau sikap siswa, yaitu proses penerimaan informasi, proses menanggapi informasi, proses menghargai dimana siswa secara sukarela menyetujui dan meyakini sebuah informasi, proses konseptualisasi nilai, dan terakhir adalah proses karakterisasi nilai (12). Selanjutnya Pierre (2007) menambahkan bahwa aspek afektif merupakan produk sampingan dari aspek kognitif, dimana semakin aktif peserta didik dalam pembelajaran maka semakin besar kemungkinan muncul aspek afektif dalam diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, dimana pengetahuan dapat

ditingkatkan secara efektif dengan menggunakan kedua metode intervensi yaitu video edukasi dan penyuluhan sederhana, sedangkan untuk meningkatkan nilai sikap, metode video lebih baik dan lebih efektif daripada penyuluhan sederhana, dikarenakan munculnya aspek afektif dalam pembelajaran menggunakan video edukasi, sedangkan penyuluhan sederhana tidak efektif dalam memunculkan aspek afektif dalam pembelajaran, meskipun telah memunculkan aspek kognitif (13).

Nilai efektivitas pada kelompok kontrol lebih tinggi daripada kelompok intervensi dikarenakan pada kelompok intervensi terdapat 3 siswa yang tidak mengalami perubahan nilai pada posttest karena nilai pretest siswa telah mencapai nilai maksimal dalam mengisi pertanyaan pengetahuan terkait reproduksi, sehingga nilai n-gain score atau efektivitas media intervensi menjadi 0 atau 0% pada siswa tersebut yang selanjutnya mempengaruhi nilai rata-rata n-gain score secara keseluruhan. Pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi pada kelompok intervensi memang sudah dalam standar yang baik, dimana rata-rata nilai pretest sebelum diberikan intervensi adalah 38,42 atau telah mencapai 65,8% dari nilai ideal yaitu 45. Sedangkan kelompok kontrol hanya memiliki nilai rata-rata pretest 27,19 atau hanya mencapai 27,19% dari nilai ideal, yang berarti masih banyak dari responden kelompok kontrol yang memiliki pengetahuan kurang terkait kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, kelompok kontrol mencapai peningkatan nilai pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kelompok intervensi, dimana selisih nilai pretest dan posttestnya mencapai rata-rata peningkatan nilai pengetahuan 23,00 dibandingkan dengan kelompok intervensi yang peningkatan skor rata-ratanya hanya 5,6.

Pengetahuan merupakan salah satu aspek kognitif dari proses pembelajaran, berbeda dengan sikap yang merupakan aspek afektif. Bloom (1956) memperkenalkan tiga domain mengajar sebagai tujuan intelektual, yaitu domain kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dimana pengetahuan dinilai lebih mudah untuk diubah secara konseptual dibandingkan dengan mengubah faktor afektif seperti

sikap dikarenakan hanya membutuhkan proses kemajuan intelektual dengan cara menerima informasi. Sedangkan pada domain afektif, diperlukan lima proses yang perlu dipenuhi untuk mengubah domain afektif atau sikap siswa, yaitu proses penerimaan informasi, proses menanggapi informasi, proses menghargai dimana siswa secara sukarela menyetujui dan meyakini sebuah informasi, proses konseptualisasi nilai, dan terakhir adalah proses karakterisasi nilai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, dimana metode video edukasi dan metode penyuluhan sederhana sama-sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait kesehatan reproduksi yang dilihat dari meningkatnya nilai posttest dibandingkan dengan nilai pretest(12).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah Pada kelompok kontrol terjadi perubahan nilai rata-rata sikap terkait kesehatan reproduksi setelah melakukan penyuluhan sederhana dilihat dari perubahan nilai rata-rata sebelum dan sesudah melakukan penyuluhan. Selanjutnya dapat dilihat terdapat kenaikan nilai rata-rata variabel sikap setelah dilakukannya penyuluhan sederhana pada kelompok kontrol. Hasil uji t-test berpasangan menunjukkan signifikansi 0,0001 yang nyata bahwa terdapat perbedaan nilai pengetahuan sebelum dilakukannya penyuluhan dan sesudah dilakukannya penyuluhan. Media intervensi berupa video edukasi efektif dalam meningkatkan sikap siswa dibandingkan dengan media penyuluhan sederhana. Penyuluhan sederhana menggunakan slide power point dan video edukasi bernilai sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait kesehatan reproduksi. Saran yang dapat diberikan adalah pemerintah, dalam hal ini Dinas Kesehatan Sumatera Selatan dapat memakai video edukasi yang ada di Media Sosial seperti video edukasi dalam penelitian ini untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan nilai sikap pada siswa sekolah terkait kesehatan reproduksi dalam bentuk publikasi video ataupun nonton bareng yang dapat dijadwalkan secara berkala dan berulang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak SMA 1 Kayuagung atas izinnya dalam menjadikan SMA 1 Kayu Agung sebagai lokasi penelitian

Daftar Pustaka

1. UNDESA. *World Marriage Patterns*. 2011.
2. Puntoadi, D. *Meningkatkan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta: Elex Gramedia; 2011.
3. Praditya, D. *Fakta Perkembangan Youtube di Indonesia*. [Internet]; 2018. Available from: <https://id.techinasia.com/fakta-perkembangan-youtube-di-indonesia.html>. [Accessed on 18 Juni 2019].
4. Maulana, A. *Pengguna Internet di Indonesia Didominasi Remaja & Wanita* [Internet]. Liputan6.com; 2015. Available from: <https://www.liputan6.com/teknoread/2197439/pengguna-internet-indonesia-didominasi-remaja.html>.
5. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. [Internet]. Jakarta; 2018. Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>.
6. Dinas Kesehatan Provinsi Sumsel. *Profil Kesehatan Provinsi Sumsel Tahun 2015*. Palembang: Dinas Kesehatan Provinsi Sumsel; 2015.
7. Kustandi, C., Sutjipto, B. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia; 2011.
8. Baron, R.A., Greenberg, J. *Behaviour in Organization*. Eighth Edition. New Jersey: Prentice Hall; 2003.
9. Alwehaibi, H. *The Impact of using YouTube in EFL*. In: *Proceedings of the Clute International Academic Conference*. Paris; 2013.
10. Susilo, E.H. *Efektivitas Penyuluhan Seks Bebas Menggunakan Video Dan Gambar Terhadap Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja*. Skripsi. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo; 2018.
11. Koksai, D. To Kill the Blackboard? Technology in Language Teaching. *J Educ Technol*. 3(3): 62–72; 2004.
12. Bloom, B., Engelhart, M., Furst, W., Hill, W., Krathwohl, D. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Handbook I. New York: David McKay Co Inc; 1956.
13. Pierre, E, Oughton, J. The Affective Domain: Undiscovered Country. *Coll Quaterly*. 10(4); 2007.